

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Internalisasi dan Habitiasi Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren dan Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju Ngawi

Nabbawi^{1*}, Muhammad Afifulloh², Dwi Fitri Wiyono³, Siti Maslikhah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nabbawi1985@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1670-1680

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2501>

Article History:

Received: April 11, 2026

Revised: Mei 24, 2026

Accepted: Juni 19, 2026

Abstract : *This study aims to describe and analyze the programs, methods, processes of internalization and habituation of akhlakul karimah (noble character), as well as the supporting and inhibiting factors of scouting activities at Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren and Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and a combination of all three methods. The results of this study indicate that scouting activities at Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren and Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju are carried out systematically through routine training, overnight camping activities (Persami), Bantara inauguration, social service programs, and leadership activities using exemplary methods, habituation, learning by doing, group work, and direct practice. SMAN 1 Widodaren places greater emphasis on discipline, responsibility, and leadership, while MA Ma'arif Sidolaju integrates scouting activities with religious values and Islamic moral character. The internalization and habituation of akhlakul karimah are implemented through the inculcation of Dasa Dharma values, role modeling by scout leaders, discipline development, and the habitual practice of discipline, responsibility, cooperation, social awareness, and religious behavior on a regular basis, thereby shaping students into more independent and responsible individuals.*

Keywords : *Extracurricular Activities, Scouting, Akhlakul Karimah*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis program, metode, proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan kepramukaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren dan Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan gabungan dari ketiganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan kepramukaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Widodaren dan Madrasah Aliyah Ma'arif Sidolaju dilaksanakan secara terstruktur melalui latihan rutin, persami, pelantikan bantara, bakti sosial, dan kegiatan kepemimpinan dengan metode keteladanan, pembiasaan, learning by doing, kerja kelompok, serta praktik langsung. SMAN 1 Widodaren lebih menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan, sedangkan MA Ma'arif Sidolaju memadukan kegiatan pramuka dengan nilai religius dan akhlak Islami. Internalisasi dan habituasi akhlakul

karimah dilakukan melalui penanaman nilai Dasa Dharma, keteladanan pembina, pembinaan disiplin, serta pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan perilaku religius secara rutin sehingga membentuk karakter siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Ekstrakurikuler, Pramuka, Akhlakul, Karimah

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran utama untuk kemajuan suatu negara, memberi peluang untuk warga negara untuk mengembangkan potensi, wawasan, bakat serta pengetahuannya. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, fokus pada penanaman pendidikan karakter terutama penanaman Akhlakul Karimah (ahklak mulia) menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan karakter adalah proses sadar yang mempunyai tujuan membangun kepribadian, pengendalian, kecerdasan serta ahlak mulia pada anak. Pentingnya penanaman ahlak ini semakin meningkat di tengah arus modernisasi, dimana kemajuan teknologi informasi selain membuka jalan ilmu pengetahuan, secara tidak langsung juga membawa dampak negatif yaitu arus informasi tidak terkendali yang akhirnya mendegradasi nilai-nilai moral dan etika pada siswa di sekolah. Dilema ini memunculkan permasalahan terkait rendahnya moral dan etika pada anak Sekolah, menuntut dunia pendidikan yang lebih proaktif dari sekolah.

Pemerintah dalam hal ini khususnya dibidang pendidikan telah merespon dengan sigap menggalakkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan strategisnya salah satunya penetapan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan wajib di Sekolah. Secara filosofis kegiatan pramuka sangat sejalan dengan pendidikan karakter melalui kode etik kepramukaan yang tertuang pada tri sayta dan dasa dharma pramuka yang sarat dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Sehingga pramuka dijadikan sarana formal utama di luar mata pelajaran utama untuk melahirkan penerus bangsa yang berintegritas tinggi dan mandiri.

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menekankan keutamaan akhlak Rasulullah sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan formal, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan Pramuka dapat memperkuat karakter siswa secara menyeluruh, baik spiritual maupun sosial. Hal ini menjadi relevan mengingat degradasi moral siswa di era digital makin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Pramuka sebagai wahana pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan akhlak harus melibatkan aspek afektif yang konkret dan aplikatif agar tertanam kuat dalam perilaku siswa.

Pramuka sebagai kegiatan yang bersifat praktis dan aplikatif mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam secara tidak langsung namun mendalam. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menghormati pemimpin, saling membantu, hidup sederhana, serta memiliki semangat juang yang tinggi. (Sucipto, Kusen, dan Warlizasusi 2020) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap agama dan bangsa, yang merupakan manifestasi dari akhlak mulia. Nilai-nilai ini memperkuat landasan moral siswa dan membentuk pribadi yang tangguh serta religius. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebagai inti dari pembelajaran. Keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan nilai dalam konteks sosial menjadi metode efektif dalam menanamkan akhlak.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang jujur, tangguh, dan memiliki solidaritas tinggi. Berdasarkan fakta dilapangan disebutkan bahwa pendidikan iman, ibadah, dan akhlak dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kegiatan kepramukaan. Hal ini menegaskan bahwa Pramuka bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga sarana penguatan spiritual dan moral. Strategi integratif antara pendidikan

karakter dan nilai keislaman menjadi penting agar peserta didik tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, kegiatan Pramuka dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan holistik yang sangat diperlukan di era modern ini. Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang relevan dan inovatif untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik.

Kegiatan Pramuka di sekolah juga terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sesama dan lingkungannya. Kegiatan kepramukaan terbukti membentuk karakter toleran dan saling menghargai antar peserta didik, sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah. Selain itu, kegiatan seperti perkemahan, gotong royong, dan bakti sosial membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan adab Islam yang luhur, seperti menjaga kebersihan, hormat pada orang tua, dan bersikap jujur. Maka, kegiatan Pramuka dapat dipandang sebagai strategi pembinaan moral dalam kerangka pendidikan Islam yang tidak bersifat indoktrinatif. Interaksi sosial yang positif dan berulang akan mengokohkan nilai dalam perilaku.

Nilai-nilai keislaman seperti akidah dan akhlak dapat diinternalisasi dalam kegiatan Pramuka secara bertahap dan sistematis. Keberhasilan internalisasi ini terjadi karena adanya pengawasan dari pembina, penguatan dari lingkungan teman sebaya, serta dukungan kurikulum berbasis nilai. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa karakter tidak cukup hanya dibangun di ruang kelas, tetapi harus dikembangkan dalam berbagai interaksi sosial dan pengalaman kehidupan nyata. Kegiatan Pramuka menawarkan medium pendidikan di luar ruang kelas yang kaya nilai. Hal ini memperkuat relevansi Pramuka sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang lebih luas. Maka, kehadiran Pramuka di sekolah-sekolah Islam bukan hanya pelengkap, melainkan unsur pembentuk utama karakter mulia siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan praktik langsung, nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara lebih efektif dan membekas dalam diri peserta didik. Keberhasilan dalam internalisasi dan habituasi ini sangat bergantung pada konsistensi dan lingkungan sekolah dalam menjalankan program dan metode kepramukaan yang diterapkan serta dukungan dari semua unsur di sekolah. Realita dilapangan menunjukkan akhlak dan sikap siswa dianggap lebih utama dari pada nilai akademis. Sedangkan penerapan dilapangan menunjukkan keragaman konteks yang perlu dikaji secara komparatif adalah perbedaan mendasar yaitu pada dua tipe sekolah di Indonesia SMAN 1 Widodaren yang mewakili sekolah negeri yang menggunakan kurikulum umum dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi yang mewakili sekolah swasta dengan Kurikulum berbasis agama.

Di SMAN menggunakan Kurikulum bersifat umum dengan alokasi waktu Pendidikan Agama Islam relatif terbatas sekitar $\pm 2 - 3$ jam pelajaran (JP) per minggu dari total jam pelajaran dan fokus pada nilai-nilai universal. Di SMA Negeri pramuka berperan utama dalam mengisi kekosongan formal berkaitan dengan penanaman nilai moral yang mendalam. Sedangkan di MA (Madrasah Aliyah) kurikulumnya berbasis keagamaan sangat menekankan integrasi nilai-nilai keislaman (Akhlakul Karimah) hampir di semua aspek pembelajaran. Untuk alokasi waktu mata pelajaran agama sekitar $\pm 8-12$ jam pelajaran (JP) per minggu. Walaupun penelitian terdahulu sudah banyak yang memverifikasi bahwa pendidikan pramuka berkontribusi terhadap pendidikan karakter dan akhlakul karimah siswa, tetapi studi-studi tersebut masih memiliki keterbatasan yaitu bersifat kasus tunggal, baik di sekolah umum maupun yang berbasis agama. Kekosongan penelitian yang utama yaitu belum adanya analisis komparatif mendalam mengenai efektifitas dan variasi mekanisme penerapan pendidikan pramuka dalam proses terbentuknya akhlakul karimah pada lingkungan pendidikan yang memiliki kurikulum dan filosofis yang berbeda secara mendasar.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana program dan metode kepramukaan yang dilaksanakan, bagaimana proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah terbentuk dari program dan metode kepramukaan yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah di SMAN 1Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi. Penelitian ini memiliki urgensi dalam dunia pendidikan. Pertama urgensi

kontribusi praktis dan pedagogis yang mana penelitian ini sangat mendesak karena menyediakan solusi konkret dan berbasis lapangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui jalur non-formal yaitu pemetaan model pembelajaran karakter yang efektif, hasil studi multi-kasus akan menghasilkan model pelaksanaan pramuka yang teruji dan adaptif untuk menginternalisasi dan membiasakan akhlak. Model ini dapat digunakan sebagai best practice bagi sekolah lain, baik yang berbasis umum (Negeri) maupun berbasis agama (MA), yang sering kali kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Pramuka dengan kurikulum inti mereka.

Peningkatan kualitas Pembina, studi ini akan mengidentifikasi metode dan teknik pedagogis spesifik (misalnya, scaffolding Dasa Darma ke perilaku) yang paling efektif digunakan oleh para pembina di kedua kasus. Temuan ini sangat urgen untuk dijadikan materi pelatihan dan pengembangan profesional bagi pembina pramuka di tingkat gugus depan. Penanggulangan degradasi moral usia dini, di tengah isu disrupsi digital dan tantangan moralitas yang dihadapi siswa, penelitian ini menegaskan kembali peran lingkungan terstruktur seperti Pramuka sebagai benteng pertahanan untuk menanamkan pondasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan Akhlakul Karimah secara terencana sejak usia sekolah. Kedua Urgensi Kebijakan dan Kelembagaan penelitian ini menyediakan data empiris yang krusial bagi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan sekolah. Evaluasi kinerja ekstrakurikuler wajib Sejak Pramuka ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah, urgensi penelitian adalah memberikan evaluasi berbasis bukti tentang efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan ahlak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan dalam merevisi, memperkuat, atau menyempurnakan kurikulum dan modul Pramuka di tingkat nasional.

Penguatan Integrasi Kurikulum: Studi ini penting untuk menunjukkan bagaimana integrasi antara pendidikan formal dan non-formal (Pramuka) dapat berhasil. Hasil perbandingan akan membantu Kepala Sekolah dan Yayasan dalam merumuskan kebijakan yang menjembatani kurikulum di kelas dengan kegiatan di luar kelas, sehingga tujuan pembentukan Akhlakul Karimah menjadi koheren. Khusus untuk MA ma'arif dan sekolah berbasis agama hasil penelitian memberikan urgensi untuk mengevaluasi apakah Pramuka telah optimal dalam memperkuat nilai-nilai Islam (Akhlakul Karimah) atau hanya sekadar program pelengkap. Ketiga urgensi Akademik yaitu Penyempurnaan Teori Pendidikan Karakter. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan teoritis mengenai mekanisme proses antara internalisasi dan pembiasaan dalam konteks non-formal, sehingga memperkaya literatur teori pendidikan karakter yang lebih mendalam dan spesifik. Berdasarkan informasi awal yang diterima SMAN 1 widodaren yang berdiri sejak 1989 hingga sampai saat ini dengan jumlah siswa kurang lebih 1.230 siswa dengan dukungan kepercayaan masyarakat yang tinggi, yang dipimpin kepala sekolah bp. Alifudin, S.Pd., MM walaupun dengan latar belakang belum memiliki riwayat kependidikan kepramukaan tetapi selalu mensupport setiap kegiatan. Di SMAN 1 Widodaren mempunyai 3 Pembina pramuka utama yang kompeten, dengan 2 pembina lulusan pendidikan KML dan 1 pembina lulusan KPL yang termasuk dalam jajaran pelatih pusdiklatcab gerakan pramuka ngawi. Kemudian program kegiatan kepramukaan yang berjalan selama ini selain latihan rutin tiap hari jum'at.

Untuk pelaksanaan kegiatan peserta siswa kelas 10 semester ganjil semua wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan di semester genap ekstrakurikuler pramuka sudah menjadi pilihan, di semester genap inilah yang menentukan masing-masing siswa yang berminat dan yang tidak dengan kesadaran siswa sendiri. Program kegiatan kepramukaan lain yang selama ini berjalan yaitu penerimaan tamu ambalan, pelantikan bantara, pelantikan laksana, persami, pramuka produktif dan kegiatan luar yang sudah sering diikuti jambore cabang dan tingkatan tertinggi pramuka penegak garuda, SMAN 1 Widodaren selalu aktif mengirimkan peserta dalam jumlah yang banyak. Selain itu Sarana dan prasarana yang memadai solidaritas rekan-rekan guru dalam kegiatan yang solid akhirnya dapat dilihat hasilnya siswa yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan dalam hal kedisiplinan, sikap perilaku sangat berbeda jauh dengan yang tidak mengikuti kegiatan kepramukaan (Dian 2026 :W.A). Program kegiatan kepramukaan lain diluar yang biasa diikuti diantaranya jambore cabang, perkemahan Sakoma dan tingkatan tertinggi pramuka penegak garuda MA Ma'arif juga selalu aktif mengirimkan peserta walaupun

dengan jumlah yang terbatas. Selain itu Sarana dan prasarana juga tergolong memadai, solidaritas rekan-rekan guru dalam kegiatan juga solid.

Hasil dari pendidikan pramuka selama ini bisa dilihat dalam berkegiatan, siswa yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan dalam hal kedisiplinan walaupun masih kurang tetapi dari sikap perilaku tetap berbeda dengan yang tidak mengikuti kegiatan kepramukaan (Nur Aji Setiawan 2026 : W.A). Tujuan akhir dari studi multi kasus di SMAN 1 Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi ini yaitu merumuskan sebuah kerangka kerja adaptif optimalisasi Penerapan Ekstrakurikuler Pramuka dalam internalisasi dan habituasi ahlakul karimah pada siswa. Kerangka ini akan secara khusus mempertimbangkan perbedaan mendasar antara kelembagaan SMA Negeri dengan kurikulum umum dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum berbasis agama dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan serta proses internalisasi dan habituasi terbentuknya ahlakul karimah pada siswa, sehingga dapat memberikan panduan yang efektif dan aplikatif dan relevan bagi sekolah dalam memanfaatkan pramuka sebagai sarana utama pembentukan Akhlakul Karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah siswa. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju, Kabupaten Ngawi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina pramuka, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka dari kedua sekolah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data dan proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi telah mencapai kejenuhan. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Tahap pra-lapangan mencakup pengurusan izin, penentuan informan, penyusunan instrumen, dan pengaturan jadwal penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan dan mengamati pelaksanaan kegiatan pramuka. Selanjutnya, peneliti mengolah, menganalisis, memeriksa keabsahan data, dan menyusun laporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, pembina pramuka, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan kegiatan, bentuk pembinaan, proses penanaman nilai, pembiasaan akhlakul karimah, perubahan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kesopanan siswa selama kegiatan pramuka. Observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku dan interaksi sosial secara langsung dalam situasi alamiah melalui proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis (Moleong, 2014). Dokumentasi mencakup program kerja, jadwal kegiatan, daftar hadir, tata tertib, laporan, foto, materi pembinaan, dan dokumen evaluasi kegiatan pramuka. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, pedoman dokumentasi, alat perekam, dan catatan lapangan. Data dianalisis melalui transkripsi, horizontalisasi, pengelompokan unit makna, penyusunan kategori dan tema, pembuatan deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis tema esensial. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan diskusi dengan rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa lebih efektif dilakukan melalui praktik langsung daripada hanya melalui penyampaian materi secara teoretis di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan

kepedulian sosial dalam situasi nyata. Pola tersebut terlihat dalam pelaksanaan latihan rutin, kerja kelompok, kegiatan lapangan, perkemahan Sabtu Minggu, bakti sosial, dan pelantikan tingkat kepramukaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga belajar menerapkannya dalam tindakan dan hubungan sosial sehari-hari.

Keteladanan Pembina dalam Internalisasi Nilai

Keteladanan pembina menjadi salah satu pola utama dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Pembina tidak hanya berperan dalam memberikan arahan dan mengatur kegiatan, tetapi juga menjadi figur yang dicontoh oleh siswa dalam bersikap, berkomunikasi, mematuhi aturan, dan melaksanakan tanggung jawab. Di SMAN 1 Widodaren, Kak Dian menjadi figur sentral dalam membangun budaya disiplin dan kepemimpinan siswa. Sementara itu, di MA Ma'arif Sidolaju, Kak Ahmad Aji menjadi figur teladan yang mengintegrasikan nilai religius ke dalam kegiatan kepramukaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada materi dan bentuk kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi sikap dan kualitas keteladanan pembina.

Pembiasaan melalui Kegiatan Rutin

Proses habituasi akhlakul karimah berlangsung melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Bentuk pembiasaan yang ditemukan meliputi datang tepat waktu, memakai atribut secara lengkap, menjaga kebersihan lingkungan, berdoa sebelum kegiatan, melakukan musyawarah kelompok, serta menghormati pembina dan sesama anggota. Pengulangan perilaku tersebut membentuk pola tindakan yang secara bertahap menjadi kebiasaan siswa. Dengan demikian, kegiatan pramuka berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan perilaku positif melalui aturan, rutinitas, dan interaksi sosial yang terarah.

Pramuka sebagai Media Pendidikan Akhlak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi media pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan akhlak dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai Dasa Dharma, pembinaan kedisiplinan, pembentukan tanggung jawab, dan pengembangan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, pramuka menjadi sarana yang menghubungkan pemahaman moral dengan praktik kehidupan nyata.

Integrasi Nilai Religius dalam Kegiatan Kepramukaan

Integrasi nilai religius terutama terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pramuka di MA Ma'arif Sidolaju. Kegiatan kepramukaan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman melalui doa bersama, pembiasaan mengucapkan salam, penerapan sikap sopan santun, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat menjadi sarana yang menghubungkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan agama. Nilai religius tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi diterapkan dalam kebiasaan dan interaksi selama kegiatan berlangsung.

Pembentukan Karakter melalui Learning by Doing

Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui pendekatan learning by doing atau belajar melalui pengalaman langsung. Siswa terlibat dalam kegiatan pioneering, tali-temali, perkemahan, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas lapangan. Kegiatan tersebut menuntut siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, mengikuti aturan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman langsung membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai moral karena mereka menghadapi situasi yang membutuhkan penerapan nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam kegiatan pramuka berlangsung melalui pengalaman, tindakan, dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Kedisiplinan sebagai Nilai Dominan

Kedisiplinan menjadi nilai yang paling dominan ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka di kedua sekolah. Nilai tersebut terlihat dari ketepatan waktu siswa dalam mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, penggunaan

atribut yang sesuai, dan keteraturan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Kedisiplinan menjadi dasar bagi pembentukan nilai lain, seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan. Meskipun demikian, tingkat kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui arahan pembina, keteladanan, pemberian tugas, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran strategis dalam proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah siswa. Proses tersebut berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu keteladanan pembina, pembiasaan perilaku positif, pengalaman belajar secara langsung, dan integrasi nilai moral ke dalam kegiatan nyata. Keteladanan membantu siswa memperoleh contoh perilaku yang dapat diikuti, sedangkan pembiasaan memperkuat perilaku tersebut melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai dalam situasi nyata, sementara integrasi nilai moral menjadikan setiap kegiatan pramuka memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Dengan demikian, kegiatan pramuka berperan sebagai lingkungan pendidikan karakter yang mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, religiusitas, dan sikap saling menghormati.

Pembahasan

Program dan Metode Kegiatan Kepramukaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMAN 1 Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi dilaksanakan melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti latihan rutin, persami, pelantikan bantara, bakti sosial, penerimaan tamu ambalan, dan kegiatan kepemimpinan. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada keterampilan kepramukaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlakul karimah siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui pendekatan praktik langsung atau *learning by doing*. Dalam teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami secara langsung suatu aktivitas kemudian merefleksikan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menerima materi tentang disiplin dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi mereka mengalami sendiri proses kedisiplinan melalui aturan kegiatan pramuka, tugas kelompok, dan tanggung jawab organisasi.

Kegiatan pramuka di kedua sekolah menunjukkan keterkaitan antara dimensi pendidikan nonformal dengan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan nonformal Coombs yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal menjadi pelengkap pendidikan formal dalam mengembangkan aspek kepribadian dan karakter peserta didik. Pramuka menjadi ruang sosial yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata di luar pembelajaran kelas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang paling dominan digunakan oleh pembina pramuka adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan kerja kelompok. Temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam kegiatan pramuka, ketiga komponen tersebut muncul secara bersamaan yang di mulai dari *moral knowing* melalui penyampaian nilai Dasa Dharma, *moral feeling* melalui pengalaman kebersamaan dan solidaritas, dan *moral action* melalui praktik langsung dalam kegiatan.

Posisi hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirul Anam (2021) bahwa kegiatan kepramukaan efektif membentuk akhlak siswa melalui metode *learning by doing* dan pembiasaan nilai moral dalam aktivitas lapangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Silvi Nelfadina yang menyatakan bahwa pramuka berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah melalui disiplin, tanggung jawab, dan pembinaan Dasa Dharma. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan dibanding penelitian sebelumnya karena dilakukan pada dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah negeri berbasis kurikulum umum dan madrasah berbasis pendidikan agama. Perbedaan konteks kelembagaan tersebut menghasilkan variasi implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pramuka.

Proses Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Kepramukaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah dalam kegiatan pramuka dilakukan melalui proses keteladanan, pembinaan disiplin, pengalaman langsung, penugasan kelompok, dan penguatan nilai Dasa Dharma.

Di SMAN 1 Widodaren, internalisasi nilai lebih banyak diwujudkan melalui pembentukan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Sementara di MA Ma'arif Sidolaju internalisasi nilai lebih banyak diarahkan pada pembentukan religiusitas, sopan santun, ukhuwah Islamiyah, dan adab Islami. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara dimensi kelembagaan sekolah dengan proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter nilai yang dikembangkan dalam kegiatan pramuka. Dalam teori internalisasi nilai menurut Muhaimin, internalisasi merupakan proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui penghayatan dan pengalaman sosial yang berulang. Hal ini terlihat dalam kegiatan pramuka di kedua sekolah, di mana siswa mengalami langsung proses kerja sama, kepemimpinan, musyawarah, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Keteladanan pembina juga menjadi dimensi penting dalam proses internalisasi nilai. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga menjadi model perilaku bagi siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif sebagaimana konsep *uswah hasanah* dalam ajaran Islam. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tazkirah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan pramuka berlangsung melalui praktik langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini juga mendukung penelitian Ahmad Dhomiri dan Mukh. Nursikin (2024) bahwa pramuka menjadi sarana pembentukan karakter religius dan pencegahan perilaku negatif siswa. Interpretasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang nyata dibandingkan hanya menerima pembelajaran verbal di kelas. Pengalaman nyata dalam kegiatan pramuka membantu siswa memahami makna nilai secara lebih mendalam.

Habituaasi Akhlakul Karimah melalui Kegiatan Pramuka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habituaasi atau pembiasaan menjadi proses utama dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin dan berulang seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, menjaga kebersihan, musyawarah kelompok, salam dan doa bersama, serta tanggung jawab terhadap tugas regu. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut akhirnya membentuk perilaku yang menetap pada siswa. Dalam teori habituaasi Aristoteles dijelaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Seseorang menjadi baik karena terbiasa melakukan tindakan baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka menjadi sarana efektif pembentukan kebiasaan positif karena dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Habituaasi yang ditemukan di MA Ma'arif Sidolaju memiliki ciri khas religius melalui pembiasaan doa, salam, dan adab Islami. Sedangkan habituaasi di SMAN 1 Widodaren lebih menonjol pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan organisasi. Temuan ini memperlihatkan adanya sistem klasifikasi nilai berdasarkan kultur lembaga pendidikan yang sekolah negeri lebih menekankan disiplin sosial dan organisasi, sedangkan madrasah lebih menekankan religiusitas dan akhlak Islami. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Oktio Frenki Biantoro (2021) yang menyatakan bahwa model habituaasi merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai agama melalui kegiatan pramuka. Penelitian ini juga mendukung teori Thomas Lickona (1991) bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan habituaasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi kegiatan, keteladanan pembina, dan dukungan

lingkungan sekolah. Tanpa pembiasaan yang berkelanjutan, nilai yang diajarkan akan sulit berubah menjadi karakter permanen.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi dan Habituaasi Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan internalisasi dan habituasi akhlakul karimah seperti Dukungan kepala sekolah dan yayasan, Kompetensi pembina pramuka, Program kegiatan yang terstruktur, Lingkungan sekolah yang kondusif, dan Solidaritas antar guru dan pembina.

Di SMAN 1 Widodaren, dukungan Kepala Sekolah Alifudin, S.Pd., M.M. menjadi faktor penting dalam pengembangan kegiatan pramuka. Sedangkan di MA Ma'arif Sidolaju, dukungan Kepala Madrasah Diyan Latifa, S.Pd. dan lingkungan pesantren memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kegiatan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan kultur lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan sarana, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Refa Renaldi dan Fenny Ayu Monia (2025) yang menemukan bahwa kurangnya motivasi siswa menjadi salah satu kendala dalam implementasi pendidikan karakter melalui pramuka. Interpretasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pramuka memerlukan sinergi antara sekolah, pembina, guru agama, keluarga, dan lingkungan sosial agar proses internalisasi dan habituasi dapat berjalan secara optimal.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan pembina, dan pengalaman sosial langsung. Kegiatan pramuka di kedua sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika dilakukan melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, pembiasaan yang berulang, dan dukungan lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMAN 1 Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi berperan dalam proses internalisasi dan habituasi akhlakul karimah siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui program latihan rutin, perkemahan Sabtu Minggu, pelantikan Bantara, bakti sosial, penerimaan tamu ambalan, dan kegiatan kepemimpinan. Proses pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan pembina, pembiasaan, kerja kelompok, learning by doing, serta praktik langsung di lapangan. Di SMAN 1 Widodaren, kegiatan pramuka lebih menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan, sedangkan di MA Ma'arif Sidolaju kegiatan pramuka mengintegrasikan nilai religius dan akhlak Islami. Internalisasi nilai dilakukan melalui penerapan Dasa Dharma, arahan pembina, kegiatan kelompok, dan pengalaman langsung, sedangkan habituasi dilakukan melalui pembiasaan disiplin waktu, tanggung jawab, kerja sama, sikap hormat, kepedulian sosial, doa bersama, dan sopan santun. Proses tersebut mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Keberhasilan proses ini didukung oleh komitmen kepala sekolah dan yayasan, kompetensi pembina, program yang rutin, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara guru dan pembina. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta ketidakkonsistenan siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah dan pembina pramuka perlu meningkatkan konsistensi pelaksanaan program, memperkuat pendampingan siswa, serta mengembangkan kegiatan yang lebih kontekstual, religius, dan berorientasi pada praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga perlu menyediakan sarana pendukung yang memadai, meningkatkan

kompetensi pembina melalui pelatihan, dan membangun koordinasi yang lebih kuat antara kepala sekolah, guru, pembina, orang tua, dan organisasi kepramukaan. Pada tingkat kebijakan, pengelola pendidikan perlu memberikan dukungan anggaran, pedoman pembinaan karakter, dan sistem evaluasi kegiatan pramuka yang terintegrasi dengan program pendidikan karakter sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan jumlah informan yang lebih luas, serta memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat mengukur perubahan akhlak siswa secara lebih mendalam dan komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, pembina pramuka, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa SMAN 1 Widodaren dan MA Ma'arif Sidolaju Ngawi yang telah memberikan izin, dukungan, informasi, dan partisipasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Kontribusi seluruh pihak tersebut sangat berarti bagi kelancaran penelitian dan penyempurnaan hasil kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2020). Implementasi Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di SMP Kemala Bhayangkari 6 Kota Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a2777>
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>
- Biantoro, O. F. (2021). Model Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 73–84. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v2i2.33>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Creswell. (2022). *Translate - Creswell Research Design _ PDF _ Ilmu Sosial*.
- Darussalam, A., Munadi, R. ., & Dzulfikar. (2024). Thawalib. *Jurnal Kependidikan Islam. Thawalib / Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468>
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765–2775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>
- Dr. Hj. Siti Rohmah, M. . (2021). Akhlak Tasawuf Akhlak Tasawuf. In *Akhlak Tasawuf*.
- Fita Mustafida1, A. G., & Mohammad Afifulloh3. (2022). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 99–112.
- Gunawan, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Dasa Dharma Pramuka di SMKN 1 Tonjong Brebes. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.511>
- Ilzam Afdila Putra1*, and W. (2026). *couting-based approach to strengthen social care character in elementary students'extracurricular activities.pdf*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*. Kemendikbud.
- Khairunnidaa, & Mahyuddin Barnib. (2025). *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur 'an*. 2(2), 57–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data*

- Kualitatif dan Studi Kasus* (p. 122).
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yp7NEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=feomenologi+kualitatif+metode+penelitian&ots=E56NsMtXB8&sig=P_hB7VU23kHQjqNoc741FuWg_BQ
- Muhaimin. (2009). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya. In *Jurnal*.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=17500196290542426326
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nirmalasari, D. (2025). *Metodologi Penelitian_ Teori dan Praktik - Dita Dismalasari*.
- Nur Fadil1*, F. U. (2024). *View of Formation Of Students' Independent Character Through Scouting Extracurricular Activities.pdf*.
- Presidium Munas XI. (2024). Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. *Kwartir Nasional Gerakan Pramuka*, 70.
- Renaldi, R., & Monia, F. A. (2025). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN 4 Agam. *Riset Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 72–78.
<https://jurnalkita.org/index.php/rip/article/view/40%0Ahttps://jurnalkita.org/index.php/rip/article/download/40/34>
- Rosyadi, A. A. P. (2021). Metode Penelitian Kualitatif - Google Books. In *CV. Syakir Media Press* (pp. 1–235).
- Silvi Nelfadina, R. R. (n.d.). *A s - S A B I Q U N*. 4(November 2022), 1414–1432.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian 2022* SUGIYONO.
<https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>
- Wahid, A., Ridwan, R., & Saifuddin, S. (2025). Kontribusi Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Akhlak Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Literatur. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam ...)*, 9(1). <https://ddipolman.ac.id/jppi/index.php/jppi/article/view/174>
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. In *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 3, pp. 164–179). <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*.